

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

F. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengerakkan, mengerakkan dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan atau target. Tujuan dari Kepemimpinan adalah sarana untuk mencapai target dan memotivasi orang lain, pengikut dan bawahan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁵ Kepemimpinan merupakan sarana strategis dalam meraih tujuan organisasi melalui dorongan dan arahan yang efektif.

Seorang pemimpin yang baik mampu menjadi teladan dan sumber semangat bagi orang-orang di sekitarnya. Ia tidak hanya memimpin dengan instruksi, tetapi juga membantu orang lain naik ke tingkat yang lebih tinggi dalam kemampuan dan pencapaian. Model Kepemimpinan yang digunakan seorang pemimpin akan sangat berpengaruh bagi para pengikut atau bawahan dalam bekerja untuk sampai ke tujuan atau goals yang sudah dibuat.⁶

⁵ Ki Har Sulaksono, *Kepemimpinan dan Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

⁶ John C Maxwell, *21 Menit Paling Bermakna Dalam Hari-Hari Pemimpin Sejati* (Batam Centre: Interaksara, 2001), 27–28.

G. *Servant Leadership*

Konsep ini pertama kali di perkenalkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970. Kepemimpinan yang melayani adalah gaya Kepemimpinan dimana pemimpin menempatkan kebutuhan orang lain diatas kepentingan pribadi, melayani dengan hati yang rendah, dan fokus pada pemberdayaan pengikutnya. Robert K. Greenleaf menegaskan bahwa pemimpin harus terlebih dahulu menjadi pelayan dan kemudian memilih untuk memimpin sebagai wujud pelayanan kepada orang lain.⁷

Greenleaf dan Spears berpendapat bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang hebat dan sukses seorang mampu bersedia melayani bawahannya terlebih dahulu, terutama memenuhi kebutuhannya karena fokus utama *servant leadership* bukanlah pada diri sendiri melainkan pada orang lain sehingga dapat membantu pengikut dalam mengembangkan potensi pada pengikut-pengikutnya. Kepemimpinan yang menitikberatkan pendekatan ini pada suatu pelayanan dalam memimpin orang-orang tidak melalui paksaan atau tekanan, melainkan dengan mengoptimalkan karakter dan kualitas

⁷ Robert K Greenleaf, *Kepemimpinan Pelayanan: Sebuah Perjalanan Menuju Hakikat Kekuasaan dan Kebesaran yang Sah* (New York: Paulist Press, 1977).

pribadi pemimoin dalam membimbing, mengarahkan, serta mengkoordinasikan para pengikut untuk mencapai tujuan Bersama. Dalam praktiknya pelayanan ini melibatkan proses mempengaruhi, mengerakkan, serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara pemimpin dan pengikutnya. Dalam konteks gereja kepemimpinan model ini sejalan dengan nilai-nilai Alkitab yang menekankan pada pelayanan dan memberikan dampak positif baik bagi jemaat maupun lingkungan gereja, yang berangkat dari kerinduan pribadi untuk melayani dan menempatkan pelayanan sebagai prioritas yang utama.⁸

Servant Leadership merupakan suatu tipe model Kepemimpinan yang di kembangkan untuk mengembangkan dan mengatasi krisis Kepemimpinan yang dialami oleh suatu jemaat atau masyarakat. Orientasi Para pemimpin pelayan adalah untuk melayani, cara pandangnya yang holistik dan beroperasi dengan standar moral spiritual.⁹ Karakteristik utama *Servant Leadership* yaitu:

1. Mendengarkan

Seorang *Servant Leadership* adalah pemimpin yang harus

⁸ R Pasaribu, L S Sitompul, dan R A Simanjuntak, *Kepemimpinan yang Melayani dalam Konteks Pelayanan Gerejawi* (Jakarta: Penerbit Teologi Nusantara, 2023).

⁹ Budysatyo Tanihardjo, "Integritas Seorang Pemimpin Rohani," *Tidak disebutkan* (2017).

memiliki kemampuan untuk mendengarkan yang baik, baik secara verbal maupun nonverbal. Mereka harus menjadi pendengar dengan sepenuh hati dan perhatian penuh. Dengan mendengarkan secara aktif pemimpin dapat memahami kebutuhan pengikut dan membuat keputusan yang lebih baik, sekaligus membangun kepercayaan.¹⁰

Dalam kepemimpinan melayani, mendengarkan berarti pemimpin aktif menyimak kebutuhan, aspirasi, dan keluhan kesah pengikutnya. Menurut Sahirman dan Nurdin, mendengarkan mencerminkan kemampuan untuk secara saksama memperhatikan kebutuhan dan harapan yang disampaikan oleh anggota tim.¹¹ Sikap mendengarkan yang tulus membuat pengikut merasa dihargai dan meningkatkan motivasi serta kualitas komunikasi dalam organisasi.

2. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Empati memungkinkan seseorang melihat situasi dari sudut pandang orang

¹⁰ Larry C Spears, "Karakteristik dan Kepemimpinan Pelayan: Sepuluh Karakteristik Pemimpin yang Efektif dan Penuh Perhatian," *Journal of Virtues and Leadership* 1 (2010): 25–30.

¹¹ Sahirman dan Nurliah Nurdin, "Model Kepemimpinan yang Melayani dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja dan Profesionalitas Aparatur Sipil Negara pada Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung," *Jurnal Good Governance* 19, no. 2 (September 2023): 160.

lain, yang kemudian membantu mereka lebih terhubung secara emosional dan memberikan dukungan yang lebih efektif.¹²

Empati dalam konteks *servant leadership* adalah kemampuan pemimpin untuk memahami dan merasakan apa yang dialami pengikutnya. Empati mencerminkan kepekaan pemimpin dalam menangkap perasaan dan sudut pandang pengikut, yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan suportif.¹³ Dengan bersikap empatik, pemimpin mampu menempatkan diri pada posisi bawahan, memahami latar belakang dan tantangan mereka, serta merespons dengan kasih sayang dan perhatian. Sikap empati ini membantu pengikut merasa dihargai, menciptakan ikatan emosional yang kuat, dan membangun budaya kerja yang suportif serta saling peduli.

3. Penyembuhan

Dalam *servant leadership*, penyembuhan berarti pemimpin berperan sebagai fasilitator pemulihan kesejahteraan fisik dan emosional pengikut. Sesuai definisi Rohmah dan Sayuti, pemimpin

¹² Van Dirk Dierendonck dan Kathleen Patterson, "Kasih Sayang sebagai Landasan Kepemimpinan Pelayan," *Journal of Business Ethics* 128 (2014): 119–131.

¹³ Sahirman dan Nurdin, "Model Kepemimpinan yang Melayani dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja dan Profesionalitas Aparatur Sipil Negara pada Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung," 160.

yang melayani berarti mendukung pengikutnya dengan menghadapi masalah mereka.¹⁴ Proses penyembuhan ini bersifat dua arah: dengan memfasilitasi perbaikan kondisi bawahan (misalnya kesehatan emosional), pemimpin juga belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

Servant leadership memprioritaskan kesehatan dan kebahagiaan anggota timnya, memastikan setiap pengikut memiliki dukungan untuk pulih dan berkembang secara optimal. Kemampuan pemimpin untuk membantu pengikut dalam memulihkan diri dari masalah atau tantangan, baik secara fisik, emosional dan spiritual. Pemimpin pelayan memiliki perhatian terhadap kesejahteraan pengikutnya dan berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan pertumbuhan pribadi.

4. Kesadaran

Dalam *servant leadership*, kesadaran merujuk pada pemahaman yang mendalam mengenai diri sendiri serta prinsip-prinsip yang membimbing tindakan seorang pemimpin. Seorang

¹⁴ Fitri Nur Rohmah dan Akhmad Fauzi Sayuti, "Gaya Kepemimpinan Servant Leadership pada Perguruan Tinggi," *International Conference on Islamic Studies* 2, no. 1 (November 2021): 241.

pemimpin dengan pendekatan ini diharapkan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap siapa dirinya dan nilai-nilai yang diyakini, sehingga mampu bertindak secara etis dan melayani orang lain dengan tulus. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Jondar yang menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai dasar dalam memberikan pelayanan yang beretika dan bernilai.¹⁵

Selaras dengan itu, Sahirman dan Nurdin juga menjelaskan bahwa kesadaran tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap diri sendiri, tetapi juga mencakup pengenalan terhadap anggota tim dan lingkungan organisasi.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sensitivitas sosial yang tinggi dan mampu membaca situasi secara menyeluruh. Pemimpin melayani akan selalu berupaya agar setiap tindakannya sesuai dengan nilai-nilai pribadi serta mempertimbangkan konteks sosial tempat ia memimpin.

5. Persuasi

Dalam kepemimpinan hamba, persuasi dipahami sebagai

¹⁵ Aloysius Jondar, "Implikasi Kepemimpinan Servant Dalam Bidang Pendidikan," *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 1, no. 1 (Mei 2021): 169.

¹⁶ Sahirman dan Nurdin, "Model Kepemimpinan yang Melayani dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja dan Profesionalitas Aparatur Sipil Negara pada Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung," 159.

kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui kekuatan moral dan logika yang meyakinkan, bukan melalui otoritas atau kekuasaan formal. Pemimpin tipe ini mengandalkan pendekatan persuasif dalam menyelesaikan masalah, dengan lebih menekankan pada dialog dan pemahaman bersama. Pemimpin pelayan cenderung menghindari penggunaan kekuatan dan lebih memilih metode pendekatan yang membujuk untuk mengatasi tantangan organisasi.¹⁷

Persuasi melibatkan kemampuan untuk membentuk pengaruh melalui kepercayaan, integritas moral, dan argumentasi yang kuat. Dengan demikian, persuasi menjadi alat utama dalam membangun hubungan yang sehat dan kolaboratif. Pendekatan ini memperlihatkan sisi humanis dalam kepemimpinan, di mana pencapaian tujuan dilakukan melalui kerja sama yang dibangun atas dasar rasa saling percaya.

6. Konseptualisasi

Kemampuan pemimpin untuk memikirkan strategi dan gambaran besar. Pemimpin tidak hanya fokus pada masalah sehari-

¹⁷ Windynia Se'u et al., "Kepribadian Pemuka Agama dalam Bentuk Kepemimpinan yang Melayani di Kota Labuan Bajo," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (April 2023): 2818.

hari tetapi juga mampu memikirkan masa depan organisasi mereka untuk pandangan jauh kedepan dan bergerak maju.¹⁸

Konseptualisasi dalam *servant leadership* merujuk pada kemampuan pemimpin untuk membayangkan arah jangka panjang organisasi serta merumuskan strategi yang tepat untuk mencapainya. Seorang pemimpin dengan karakter ini tidak hanya terpaku pada masalah harian, tetapi juga mampu melihat keseluruhan tujuan dan langkah-langkah strategis yang diperlukan. Konseptualisasi mencakup kapasitas memahami visi besar organisasi dan menyusun rencana konkret untuk mewujudkannya.¹⁹ Dengan cara ini, pemimpin pelayan mengandalkan daya pikir kreatif dan visi yang kuat untuk membawa organisasi menuju masa depan yang selaras dengan nilai-nilai pelayanan.

H. Pelayanan Gereja

Pelayanan gereja merupakan serangkaian kegiatan yang dijalankan oleh jemaat maupun pemimpin gereja dengan tujuan memenuhi kebutuhan rohani, emosional, dan fisik baik bagi anggota

¹⁸ Sen Sendjaya dan James C Sarros, "Kepemimpinan Pelayan: Asal Usul, Perkembangan dan Penerapannya dalam Organisasi," *Journal of Leadership and Organization Studies* 9 (2002): 57-64.

¹⁹ Sahirman dan Nurdin, "Model Kepemimpinan yang Melayani dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja dan Profesionalitas Aparatur Sipil Negara pada Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung," 160.

jemaat maupun masyarakat luas. Pelayanan ini tidak hanya terbatas pada penyampaian firman Tuhan, tetapi juga meliputi dukungan pastoral, tindakan kasih, serta berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk meringankan beban mereka yang membutuhkan.

1. Pelayanan Penggembalaan

Pelayanan ini berfokus pada pendampingan rohani dan emosional jemaat agar mereka bertumbuh secara iman dan memiliki kehidupan yang seimbang. Beberapa aktivitas yang termasuk dalam pelayanan penggembalaan antara lain:

- a. Kunjungan rumah untuk menjalin relasi yang lebih dekat dengan jemaat.
- b. Konseling pastoral guna memberikan bimbingan dalam menghadapi masalah kehidupan.
- c. Doa bersama sebagai sarana memperkuat iman dan memberikan dukungan spiritual.

2. Pelayanan Diakonia dan Sosial

Pelayanan ini merupakan wujud nyata kasih gereja terhadap sesama, baik di dalam jemaat maupun di tengah masyarakat. Bentuk pelayanan ini meliputi:

- a. Bantuan bagi yang sakit, seperti kunjungan ke rumah sakit atau pemberian dukungan materiil.
- b. Pelayanan kepada yatim piatu dan janda melalui program pendampingan atau bantuan kebutuhan hidup.
- c. Aksi sosial bagi masyarakat kurang mampu, seperti pembagian sembako, pelayanan kesehatan gratis, atau program pemberdayaan ekonomi.

3. Keterlibatan Jemaat

Sebuah gereja yang sehat mendorong partisipasi aktif jemaat dalam berbagai bentuk pelayanan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan komunitas yang saling mendukung dan melayani. Beberapa cara untuk meningkatkan keterlibatan jemaat antara lain:

- a. Memberikan kesempatan bagi jemaat untuk terlibat dalam berbagai pelayanan sesuai talenta mereka.
- b. Mendorong inisiatif jemaat dalam mengembangkan program atau kegiatan gereja.
- c. Membangun budaya saling melayani di antara sesama anggota jemaat.

4. Pemberdayaan Jemaat

Gereja tidak hanya bertujuan melayani, tetapi juga mempersiapkan generasi pemimpin baru yang dapat melanjutkan visi pelayanan. Pemberdayaan jemaat mencakup:

- a. Pelatihan kepemimpinan untuk mengembangkan kemampuan dalam memimpin dan mengelola pelayanan.
- b. Pembinaan spiritual agar calon pemimpin memiliki fondasi iman yang kuat.
- c. Pemberian tanggung jawab secara bertahap untuk mempersiapkan jemaat menjadi pelayan-pelayan yang mandiri dan bertanggung jawab.